

SKRIPSI

“Islamofobia Dalam Relasi Antara Umat Kristen dan Islam:

Sebuah kajian atas pandangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap Islam dan penganutnya di Tomohon”



Disusun Oleh

**Rivaldo Geovanny Siwi
(01180119)
Filsafat Keilahian**

Dosen Pembimbing

Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldo Geovanny Siwi
NIM : 01180119
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“ISLAMOFOBIA DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM: Sebuah Kajian atas pandangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap Islam dan penganutnya di Tomohon”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Balikpapan
Pada Tanggal : 15 Januari 2023

Yang menyatakan


Rivaldo Geovanny Siwi
NIM. 01180119

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ISLAMOFobia DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM:
SEBUAH KAJIAN ATAS PANDANGAN JEMAAT GMIM BETEL
TUMATANGTANG TERHADAP ISLAM DAN PENGANUTNYA DI TOMOHON**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RIVALDO GEOVANNY SIWI

01180119

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D. (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 15 Desember 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tugas Akhir dengan judul :

“ISLAMOFOBIA DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM: Sebuah Kajian atas pandangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap Islam dan penganutnya di Tomohon”

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahaian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 15 Januari 2023

Penyusun,



Rivaldo Geovanny Siwi

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan dan alam semesta yang boleh menghendaki penulis menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Banyak wawasan dan pengalaman yang didapat ketika menjalani proses perkuliahan di sini yang membentuk dan mengubah pemikiran dan sikap penulis untuk menjadi lebih kritis dan lebih dewasa. Tentu menjadi sebuah proses yang sebenarnya tidak mudah untuk dilalui namun akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahan dan tugas akhir ini. Untuk itu menjadi sebuah kebanggaan besar bagi penulis dapat berada di tahap ini. Tentu penulis memiliki harapan besar apa yang didapat dari proses perkuliahan ini nantinya dapat dituang penulis dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat, jemaat ataupun gereja.

Dalam menjalani proses perkuliahan hingga bisa sampai pada tahap ini tentu penulis tidak sendirian, ada begitu banyak pihak yang terlibat sehingga penulis mampu menyelesaikan proses perkuliahan ini. Untuk itu dengan tulus hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya bagi:

1. TUHAN
2. Keluarga yang selalu mensupport dan mendoakan penulis selama menjalani proses perkuliahan: Sonny Siwi (Papa), Vemmy Tangkuman (Mama), Pricil Siwi (Kakak) dan Indri Siwi (Adik).
3. Dosen pembimbing, Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D yang dengan kebaikan dan kesabarannya membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat penulis belajar dan menemukan banyak hal yang baik.
5. Teman-teman angkatan “Askara Dayaka” yang menjadi rekan seperjuangan dalam menempuh studi.
6. Teman-teman dekat yang selalu topang menopang ketika menjalani proses perkuliahan: Rainbow, Shema, Christensen, Yosia, Mesakh, Chris, dll.
7. GMIM Betel Tumatangtang yang telah memberikan ruang dan waktu bagi penulis untuk dijadikan tempat penelitian: Pendeta, Pelsus dan Jemaat.
8. Keluarga Besar yang ikut mensupport penulis selama proses perkuliahan: Kel. Tangkuman-Losung dan Kel. Lensun-
9. Teman-teman yang tidak dapat dituliskan satu-persatu yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dukungan kepada penulis selama menjalani studi.

10. Diri sendiri.

Balikpapan 15 Januari 2023

Rivaldo Geovanny Siwi.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II ISLAMOFOBIA	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Asal Usul Istilah Islamofobia.....	9
2.3 Etimologi Islamofobia.....	10
2.4 Sejarah Munculnya Islamofobia.....	11
2.4.1 Muhammad dan Awal Kemunculan Islam.....	11
2.4.2 Perang Salib.....	12
2.4.3 Renaissance dan Reformasi.....	13
2.4.4 Pandangan terhadap Islam di Abad Pencerahan.....	14
2.4.5 Kolonialisme dan Orientalisme.....	14
2.5 Pandangan Terhadap Islam dan Penganutnya Pasca 9/11.....	15
2.6 Konsep Islamofobia.....	17
2.6.1 Islamofobia menurut Runnymede Trust Report.....	17
2.6.2 Islamofobia menurut Chris Allen.....	19
2.6.2.1 Islamofobia Sebagai Ideologi.....	23
2.6.2.2 Mode Operasi.....	26
2.6.2.3 Praktik Eksklusif.....	29
2.6.2.4 Definisi Islamofobia.....	30
2.7 Kesimpulan.....	30
BAB III HASIL PENELITIAN	32
3.1 Pengantar.....	32
3.2 Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia.....	32
3.3 Perjumpaan Kristen dan Islam di Tanah Minahasa.....	34
3.4 Hasil Penelitian.....	37
3.4.1 Data Informan.....	37
3.4.2 Pandangan dan Sikap Warga Jemaat Terhadap Islam dan Penganutnya.....	38
3.4.3 Tinjauan Pandangan dan Sikap Warga Jemaat Terhadap Islam dan Penganutnya.....	46
3.5 Kesimpulan.....	46
BAB IV ISLAMOFOBIA DI GMIM BETEL TUMATANGTANG?	48
4.1 Pengantar.....	48
4.2 Analisis Ideologi.....	48
4.2.1 Ideologi Jemaat GMIM Betel Tumatangtang.....	55
4.3 Analisis Mode Operasi.....	57
4.3.1 Legitimasi.....	57

4.3.2 Dissimulation.....	59
4.3.3 Fragmentasi.....	60
4.3.4 Reifikasi.....	61
4.4 Praktik Eksklusif.....	63
4.5 Islamofobia di GMIM Betel Tumatangtang dan Refleksi Relasi Kristen dan Islam di Tomohon.....	64
4.6 Kesimpulan.....	68
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74
TABULASI DATA.....	74
PEDOMAN WAWANCARA.....	82



ABSTRAK

“ISLAMOFOBIA DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM: Sebuah Kajian atas pandangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap Islam dan penganutnya di Tomohon”

Oleh: Rivaldo Geovanny Siwi (01180119)

Peristiwa terorisme dan kemunculan kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam telah mencoreng citra agama Islam menjadi negatif. Hal ini juga berdampak pada munculnya sebuah fenomena dalam sebuah masyarakat yang dikenal sebagai Islamofobia. Hadirnya Islamofobia dalam masyarakat tentu menyebabkan munculnya praktik-praktik yang merugikan Islam dan penganutnya dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi dan politik. Islamofobia sendiri dimengerti sebagai sebuah ideologi yang melanggengkan makna negatif terhadap Islam dan penganutnya sehingga berpengaruh dan berdampak pada tindakan sosial, interaksi, respon dalam kehidupan sosial. Untuk itu tidak dapat dimungkiri juga kehadiran Islamofobia sangat berpengaruh terhadap relasi antar umat beragama khususnya agama Islam dengan agama lain. Dengan demikian dalam tulisan ini penulis berfokus untuk menganalisis Islamofobia dalam relasi umat Kristen dan Islam. Dalam menganalisis Islamofobia ini penulis menggunakan salah satu jemaat gereja yang ada di Tomohon dengan pertimbangan konteks Tomohon yang terkenal memiliki toleransi yang tinggi dan mayoritas penduduknya Kristen.

Kata Kunci: Islamofobia, Ideologi, Agama, Relasi Kristen dan Islam, Tomohon, Gereja

Lain-lain:

ix+82 hal;2022

34 (1997-2022)

Dosen Pembimbing: Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

ABSTRACT

“ISLAMOPHOBIA IN RELATIONSHIPS BETWEEN CHRISTIANS AND ISLAM: A study of the views of GMIM Bethel Tumatangtang congregation towards Islam and its adherents in Tomohon”

By: Rivaldo Geovanny Siwi (01180119)

Terrorism incidents and the emergence of radical groups acting in the name of Islam have tarnished the negative image of Islam. This also has an impact on the emergence of a phenomenon in a society known as Islamophobia. The presence of Islamophobia in society certainly causes the emergence of practices that harm Islam and its adherents in various fields such as social, economic and political fields. Islamophobia itself is understood as an ideology that perpetuates a negative meaning towards Islam and its adherents so that it influences and impacts social actions, interactions, responses in social life. For this reason, it cannot be denied that the presence of Islamophobia greatly influences relations between religious communities, especially Islam and other religions. Thus in this paper the author focuses on analyzing Islamophobia in the relationship between Christians and Muslims. In analyzing Islamophobia, the author uses one of the church congregations in Tomohon with consideration of the context of Tomohon which is known to have high tolerance and the majority of the population is Christian.

Keywords: Islamophobia, Ideology, Religion, Christian and Islamic Relations, Tomohon, Church

Others:

ix+82 hal;2022

34 (1997-2022)

Supervisor: Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keberagamannya mulai dari budaya, adat istiadat hingga agama. Selain terkenal sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman, Indonesia juga terkenal sebagai salah satu negara yang sangat religius. Tercatat ada 6 agama yang disahkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang memiliki persentase 87,2% dari penduduk Indonesia saat ini.¹ Walaupun mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh pemeluk agama Islam namun tidak menutup kemungkinan di beberapa daerah di Indonesia didominasi oleh agama selain Islam. Salah satu daerah tersebut ialah daerah Sulawesi utara khususnya masyarakat yang menghidupi budaya suku Minahasa. Saat ini sebagian besar masyarakat yang menetap dan menghidupi budaya suku Minahasa di Sulawesi utara merupakan pemeluk agama Kristen sehingga tidak heran jika masyarakat Minahasa di Sulawesi utara juga terkenal sebagai daerah yang kental dan diidentikkan dengan Kekristenannya dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari usaha penginjilan dari para penginjil yang datang ke Sulawesi utara saat itu. Dengan kehadiran para penginjil di daerah Sulawesi utara tentu berdampak pada banyaknya penduduk memeluk agama Kristen. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah persekutuan-persekutuan Kristen protestan yang lalu menjadi sebuah Gereja yang dikenal sebagai Gereja Masehi Injili di Minahasa atau disingkat GMIM. Tumbuh dan berkembang dalam konteks kepercayaan mayoritas Kristen membuat perjumpaan jemaat GMIM dengan agama lain menjadi hal yang menarik untuk dilihat terlebih khusus terhadap agama Islam. Jika di daerah lain masyarakat penganut agama Kristen dianggap sebagai tamu (minoritas) dan agama Islam sebagai tuan rumah (mayoritas) sebaliknya di daerah Minahasa penganut agama Islam-lah yang dianggap sebagai tamu (minoritas) dan penganut agama Kristen dianggap sebagai tuan rumah (mayoritas). Untuk itu menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dianalisis bagaimana cara pandang dan bersikap jemaat GMIM terhadap kehadiran dan perkembangan agama Islam di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

¹Indonesia.go.id, "Agama," diakses 10 Juni 2022, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perjumpaan kedua agama ini sejak dulu memang seringkali menimbulkan pro dan kontra. Masalah intoleransi dan eksklusivisme nampaknya masih sering mewarnai perjumpaan kedua agama ini, walaupun sudah banyak pihak yang mengusahakan untuk membangun dan mendorong perjumpaan yang menekankan sikap toleransi dan penuh keterbukaan, namun tidak dapat dimungkiri perjumpaan-perjumpaan yang terjadi seringkali terkesan semu dan tidak berlanjut. Begitu pula yang penulis amati dan jumpai dalam perjumpaan jemaat GMIM di Minahasa terhadap umat Muslim, melalui pengamatan dan pengalaman penulis beberapa jemaat GMIM di daerah Minahasa ketika berjumpa dengan umat Muslim ada ketakutan dan merasa terancam oleh kehadiran dan perkembangannya di daerah Minahasa. Ketakutan dan merasa terancam ini tentu jika terus dibiarkan dapat menimbulkan hal-hal yang menjurus kepada tindakan-tindakan intoleransi. Seperti kasus yang terjadi di Minahasa utara pada awal tahun 2020 ketika sebuah ‘Musala’ dirusak dan dihancurkan oleh beberapa oknum masyarakat Minahasa karena merasa tidak nyaman dengan aktivitas umat Muslim di ‘Musala’ tersebut. Seperti dilansir dari Tempo.co² setidaknya ada tiga alasan yang menjadi latar belakang mereka melakukan tindakan tersebut. Pertama, masyarakat tidak setuju mendirikan ‘musala’ di lokasi tersebut karena masyarakat di sekitar lokasi 95% merupakan non-muslim. Kedua, masyarakat terganggu dengan aktivitas umat Muslim yang menggunakan pengeras suara (Toa). Ketiga, masyarakat tak mau terancam tindak penistaan agama karena memprotes kebisingan Toa. Dari kasus ini tentu memperlihatkan bagaimana adanya ketakutan dan kecemasan masyarakat Minahasa yang beragama Kristen terhadap kehadiran dan aktivitas umat Muslim di “Tanah Minahasa” yang berujung pada tindakan-tindakan intoleransi dan merugikan umat Muslim. Ada lagi kasus penghadangan kedatangan Habib Bahar bin Smith oleh salah satu ormas adat Minahasa di bandara Manado. Walaupun Habib Smith merupakan orang kelahiran Manado namun kehadiran Habib Smith dirasa dapat memberikan ancaman terhadap kehidupan masyarakat Minahasa karena ceramah-ceramah yang dilakukan dianggap berkonotasi radikal sehingga Habib Smith dihadang dan dilarang untuk melakukan ceramah di sebuah Tabligh akbar di Manado.³ Kasus ini sebenarnya hampir saja menyulut terjadinya konflik antara umat Muslim di Manado dan salah satu ormas adat Minahasa namun dengan cepat kepolisian melakukan persuasi antara kedua

² Jobpie Sugiharto, “Insiden Musala Tumulung, Polda Sulut: Izin Akan Diurus,” Tempo, 31 Januari 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1301985/insiden-musala-tumulung-polda-sulut-izin-akan-diurus>.

³ Liputan6.com, “Polemik Kedatangan Habib Bahar bin Smith di Manado,” liputan6.com, 16 Oktober 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3668604/polemik-kedatangan-habib-bahar-bin-smith-di-Manado>.

belah pihak sehingga situasi menjadi kondusif kembali.⁴ Penolakan ini memang jika dilihat merupakan hal yang wajar karena masyarakat Minahasa ada kecemasan atau ketakutan Habib Smith akan memberikan ancaman terhadap kehidupan bermasyarakat di Minahasa dengan ceramah-ceramahnya. Namun hal ini juga menunjukkan jika masyarakat Minahasa secara tidak langsung menunjukkan tindakan intoleransi karena menghambat kebebasan beragama umat Muslim di “Tanah Minahasa” dengan menaruh kecurigaan dan pra-sangka negatif yang berlebih terhadap kegiatan umat Muslim di “Tanah Minahasa”. Dari kedua kasus ini jika dilihat memang tidak ada alasan yang kuat atau mendasar bagi masyarakat Minahasa untuk melakukan tindakan-tindakan intoleransi tersebut. Namun dari kedua kasus ini setidaknya menunjukkan jika pengaruh konteks dan agama sangatlah berpengaruh besar terhadap tindakan-tindakan tersebut. Sikap mempertahankan dan eksklusif terhadap agama lain terlebih khusus agama Islam sangat terasa dalam kedua kasus ini. Walaupun memang kedua kasus ini tidak dapat dijadikan tolak ukur jika seluruh masyarakat Minahasa merupakan orang yang intoleran terhadap agama lain namun dari kedua kasus ini dapat menjadi bukti jika masyarakat Minahasa dapat terjatuh pada tindakan-tindakan intoleransi karena merasa superior terhadap umat Muslim.

Dalam pengantar buku *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* Azra mengatakan setidaknya ada lima sumber mengapa perjumpaan antara Islam dan Kristen di Indonesia menjadi sangat keras. Pertama, adanya penerbitan tulisan-tulisan yang diterbitkan agama tertentu tentang agama lain yang tidak sesuai dengan pemahaman pemeluknya. Kedua, adanya usaha penyebaran agama secara agresif. Ketiga, pembangunan rumah ibadah di lingkungan masyarakat penganut agama tertentu. Keempat, penetapan dan penerapan ketentuan pemerintah yang bersifat diskriminatif terhadap agama lain dan yang Kelima, adanya kecurigaan timbal balik yang menyangkut mengenai posisi dan peranan agama di dalam negara.⁵ Kelima kajian inilah yang dapat menjadi cikal bakal terbentuknya pandangan-pandangan yang negatif terhadap agama tertentu di Indonesia. Adanya pandangan-pandangan yang negatif terhadap agama lain tentu sangat berdampak buruk terhadap hubungan kedua agama. Dalam konteks masyarakat di Minahasa, agama Kristen yang menjadi agama mayoritas kerap kali memandang negatif agama Islam. Seperti contoh kasus di atas pandangan negatif terhadap agama Islam menyebabkan tindakan-tindakan yang merugikan bahkan melecehkan kebebasan beragama umat Muslim.

⁴ Tim, CNN Indonesia “Habib Bahar Ditolak Ke Manado, Polisi Minta Warga Tak Emosi,” nasional, diakses 25 Oktober 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181016154500-20-338913/habib-bahar-ditolak-ke-Manado-polisi-minta-warga-tak-emosi>.

⁵ Azyumardi Azra, “Kata Pengantar,” dalam Arifonang, Jan S, *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). XV-XVI

Tindakan yang menjurus pada kekerasan atas nama agama ini memang menjadi sebuah hal yang sering dijumpai dalam kehidupan beragama. Memasuki abad ke-21 ini menurut Yewangoe memang paham, wawasan dan rasa kebangsaan masyarakat Indonesia sedang berada pada dua tarikan arus yaitu globalisasi dan primordialisme.⁶ Dengan adanya proses globalisasi yang sangat gencar dan banyak orang yang kehilangan identitas mengakibatkan orang-orang merasa terancam dengan proses globalisasi. Sedangkan dalam primordialisme terdapat suatu mekanisme pertahanan diri yang berlebihan untuk mempertahankan identitas dari rasa keterancamannya melalui kelompok-kelompoknya sendiri salah satunya kelompok Agama.⁷ Untuk itu dapat menjadi sebuah hal yang berbahaya jika muncul anggapan bahwa agama tertentu dianggap sebagai sebuah ancaman karena jika hal itu terjadi sikap primordialisme dapat meningkat menjadi sikap permusuhan terhadap agama tertentu.⁸ Hal ini tentunya dapat diperparah dengan adanya konstruksi sosial kekerasan yang juga kerap kali diciptakan dan dihidupi dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling curiga, tidak percaya, tidak peduli atau bahkan penyingkiran terhadap kelompok-kelompok yang berbeda identitas.⁹ Dalam konteks relasi penganut agama Kristen dan Islam di Indonesia, kehadiran konstruksi sosial kekerasan ini cukup memberi dampak yang negatif terhadap kedua pemeluk agama tersebut.

Memandang negatif agama Islam ini juga dikenal dengan istilah Islamofobia. Istilah Islamofobia ini sempat menjadi *trend* ketika terjadi peristiwa 9/11. Pembajakan pesawat yang dilakukan oleh sekelompok teroris dengan menyerang gedung WTC di Washington D.C telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan kepada umat Muslim. Walaupun peristiwa 9/11 sebenarnya tidak bermuatan agama dan tidak dapat disebut sebagai wujud konflik antar umat Kristen dan Islam karena yang menjadi korban dari peristiwa tersebut bukan hanya umat dari salah satu agama atau Kristen saja.¹⁰ Namun dikarenakan Al-Qaeda bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut menyebabkan timbulnya anggapan jika Islam merupakan agama kekerasan dan merupakan dalang utama dari terjadinya peristiwa tersebut.¹¹ Peristiwa yang mengatasnamakan agama Islam ini tentu menyebabkan juga Islam dan terorisme dianggap

⁶ A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 15

⁷ A.A Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. 15

⁸ A.A Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. 15

⁹ Paulus S Widjaja, "Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama di Indonesia," dalam *Meretas diri, merengkuh liyan, berbagi kehidupan : bunga rampai penghargaan untuk Pdt Aristarchus Sukarto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 336

¹⁰ Jan S Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 567

¹¹ Karen Armstrong, *Fields of blood: mengurai sejarah hubungan agama dan kekerasan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016). 501

sebagai sebuah mentalitas.¹² Hal ini secara tidak langsung menyebabkan banyak prasangka-prasangka negatif terhadap Islam yang dikenal dengan istilah Islamofobia.

Pusat kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley mendefinisikan Islamofobia sebagai berikut.

“Istilah ‘Islamofobia’ pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam sebuah laporan “Runnymede Trust Report” tahun 1991 dan didefinisikan sebagai ‘permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam’. Istilah ini diciptakan dalam konteks umat Muslim Inggris khususnya dan Eropa umumnya, dan dirumuskan berdasarkan kerangka “xenofobia” (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing) yang lebih luas.”¹³

Definisi dan konsep Islamofobia yang dikeluarkan oleh *Runnymede* ini tentu sangat memberikan dasar bagi para pemikir dan lembaga lainnya dalam mendefinisikan Islamofobia. Beberapa pemikir ada yang menggunakan konsep *Runnymede* dalam mengembangkan konsep Islamofobia dan ada juga beberapa pemikir yang membangun konsep Islamofobia berdasarkan kritik terhadap konsep Islamofobia yang dikeluarkan oleh *Runnymede*. Salah satu konsep Islamofobia yang menarik bagi penulis ialah konsep yang diperkenalkan oleh Chris Allen. Allen memiliki definisi dan konsep Islamofobia yang berbeda dari konsep yang dikeluarkan oleh *Runnymede* ini dengan mendefinisikan Islamofobia sebagai sebuah ideologi yang mempengaruhi pemahaman, persepsi serta sikap dalam kehidupan sosial untuk membangun pemikiran tentang Islam dan penganutnya sebagai “*the Other*”.¹⁴ Penulis setuju dengan definisi dan konsep Islamofobia yang dikemukakan oleh Allen karena sikap-sikap ataupun prasangka-prasangka negatif yang muncul terhadap Islam dan penganutnya tentu berasal dari adanya sebuah ideologi yang salah dan berkembang dalam kehidupan masyarakat itu. Ideologi dan konstruksi yang salah inilah yang kerap kali menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap umat Muslim serta menyebabkan umat Muslim seringkali dikucilkan dan di diskriminasi dari kehidupan publik, ekonomi, sosial dan politik.

Dalam konteks masyarakat Minahasa pengkucilan dan diskriminasi terhadap agama Islam masih cukup terasa. Dalam bidang politik misalnya, hampir semua jabatan penting dan strategis di politik, birokrasi hingga organisasi massa selalu dikuasai oleh orang yang beragama Kristen.¹⁵ Bahkan jabatan kakanwil Kemenag Sulut yang dipegang oleh orang yang beragama Islam seringkali mendapat penolakan oleh masyarakat di Minahasa dengan melakukan aksi

¹² Olaf Schumann, *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 417

¹³ Karen Armstrong, *Islamofobia: melacak akar ketakutan terhadap Islam di dunia Barat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018). 13

¹⁴ Chris Allen, *Islamofobia* (England: Asghate, 2010). Hal 190

¹⁵ Syuhudi Irfan, “Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado,” *Al-Qalam* 24, no. 2 (15 Desember 2018): 243, <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.

demonstrasi untuk menggantinya dengan orang yang beragama Kristen.¹⁶ Hal ini mungkin tidak terlepas dari ketakutan orang-orang Kristen terhadap ide atau upaya pembentukan negara Islam dengan mempersatukan negara dengan agama Islam yang muncul pada abad 16-19 walaupun tidak terlaksana.¹⁷ Dalam buku berjudul *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Aritonang dijelaskan secara cukup mendalam bagaimana faktor politik membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Kebijakan-kebijakan politik yang dijalankan di Indonesia seringkali menimbulkan respon yang berbeda-beda terhadap perjumpaan Kristen dan Islam. Terkadang menunjukkan keakraban dan kerjasama, terkadang juga malah menimbulkan konflik antara kedua agama ini di Indonesia. Politik serta kebijakan politik yang seringkali berpihak kepada agama tertentu menjadi salah satu penyebab mengapa perjumpaan kedua agama ini sering menghasilkan konflik.¹⁸

Walaupun begitu tidak semua masyarakat di Minahasa memandang umat Muslim sebagai ancaman dan bersikap tertutup. Ada juga yang memandang positif kehadiran umat Muslim di ‘Tanah Minahasa’. Buktinya dua kota besar yang ada di Sulawesi Utara yaitu Manado dan Tomohon termasuk dalam 10 besar kota yang memiliki nilai toleransi tertinggi di Indonesia.¹⁹ Hal inilah yang kemudian menjadi titik tolak bagi penulis untuk melihat lebih dalam dan mengkaji bagaimana pandangan dan cara bersikap yang dibangun oleh salah satu jemaat GMIM di Minahasa terhadap agama Islam. Apakah dengan konteks mayoritas beragama Kristen, salah satu jemaat GMIM di Minahasa memandang Agama Islam sebagai ancaman atau malah sebaliknya. Dengan demikian penulis memilih jemaat GMIM Betel Tumatangtang sebagai objek tempat penelitian. Alasan penulis memilih jemaat GMIM Betel Tumatangtang dikarenakan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terletak bersebelahan dengan kelurahan Kampung Jawa Tomohon yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Terletak di kota Tomohon sebagai kota yang sebagian besar penduduknya beragama Kristen serta dinobatkan sebagai kota toleransi dan bersebelahan langsung dengan kelurahan kampung jawa yang terkenal sebagai kampung islam karena mayoritas beragama Islam tentu menjadikan perjumpaan jemaat GMIM Betel Tumatangtang dengan masyarakat penganut agama Islam menarik untuk dilihat dan dikaji.

¹⁶ Irfan. “Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado,” 243

¹⁷ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. 595-596

¹⁸ Aritonang. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. 593-594

¹⁹ Kanwil Kemenag Sulut, “Salatiga Nomor Satu, Manado dan Tomohon Masuk 10 Kota Paling Toleran di Indonesia,” 25 Februari 2021, <https://sulut.kemenag.go.id/berita/505760/Salatiga-Nomor-Satu-Manado-dan-Tomohon-Masuk-10-Kota-Paling-Toleran-di-Indonesia>.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun dalam penelitian nanti.

1. Pandangan anti-Islam atau anti-Muslim apa saja yang muncul di kalangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap kehadiran dan eksistensi umat muslim di Tomohon ?
2. Apakah jemaat GMIM Betel Tumatangtang mengalami Islamofobia ? Mengapa ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pandangan anti-Islam atau anti-Muslim apa saja yang muncul di kalangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap eksistensi dan perkembangan umat muslim di Tomohon.
2. Mengetahui apakah jemaat GMIM Betel Tumatangtang mengalami Islamofobia atau tidak dan mengetahui penyebab terjadi atau tidak terjadinya jemaat GMIM Betel Tumatangtang mengalami Islamofobia.

1.5 BATASAN MASALAH

Dalam memfokuskan pada permasalahan yang ada, maka penulis akan berfokus pada penggalian pandangan anti Islam atau anti-Muslim apa saja yang muncul di jemaat GMIM Betel Tumatangtang terhadap eksistensi dan perkembangan umat muslim di kota Tomohon.

1.6 METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat penting dalam upaya untuk mengumpulkan, menganalisis serta mengimpretasi data secara lebih utuh. Setidaknya ada tiga metode dalam melakukan penelitian yaitu metode kuantitatif, kualitatif dan metode campuran.²⁰ Dalam melakukan penelitian mengenai pandangan terhadap umat muslim di jemaat GMIM Betel Tumatangtang Tomohon, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif kombinasi dari studi literatur dan penelitian lapangan yang dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif sendiri sebenarnya merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan pada sejumlah

²⁰ John W Creswell, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 3

individu atau sekelompok orang.²¹ Dalam proses penelitian, penulis tentu akan menjadikan salah satu jemaat GMIM di Minahasa sebagai objek penelitian untuk menggali apakah jemaat tersebut mengalami Islamofobia dengan menggunakan proses wawancara terhadap beberapa kalangan narasumber yang ada di jemaat GMIM Betel Tumatangtang.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Islamofobia

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai Islamofobia menurut Chris Allen

BAB III Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian pandangan jemaat GMIM Betel Tumatangtang Tomohon terhadap umat muslim di Tomohon.

BAB IV Islamofobia di GMIM Betel Tumatangtang ?

Dalam bab ini penulis akan merefleksikan hasil penelitian dengan menilai apakah jemaat GMIM Betel Tumatangtang mengalami Islamofobia menurut Chris Allen serta apa yang dapat menjadi pembelajaran bagi relasi Kristen dan Islam di masa depan.

BAB V Penutup dan Saran

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi ini.

²¹ Creswell. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 4

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Perjumpaan Kristen dan Islam sejak dulu sudah diwarnai dengan hal-hal yang negatif. Berbagai pergolakan hingga peristiwa yang berdarah pun sempat terjadi akibat perjumpaan kedua agama ini. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pemahaman, pemikiran hingga tindakan kedua penganut agama ini dalam membangun sebuah relasi. Alhasil hingga saat ini ada beberapa pemikiran dan pemahaman yang salah dan berkembang dalam penganut Kristen maupun Islam. Seperti dalam kalangan penganut Kristen adanya pemahaman dan pemikiran yang salah terhadap agama Islam dan penganutnya menyebabkan munculnya apa yang dikenal dengan Islamofobia. Tentu dengan hadirnya Islamofobia di kalangan penganut Kristen menyebabkan relasi yang dimiliki dengan Islam menjadi buruk.

Di Kota Tomohon perjumpaan penganut Kristen dan Islam memang terlihat cukup baik. Hal ini terlihat dari dinobatkannya kota Tomohon sebagai salah satu kota yang memiliki nilai toleransi yang tinggi di Indonesia dan tidak adanya tindakan-tindakan atau kasus-kasus intoleran yang terjadi antara kedua agama ini. Namun perlu diketahui juga sejarah perjumpaan kedua agama ini sebenarnya kurang begitu baik bahkan di kota-kota tetangga saja seperti di Manado perjumpaan kedua agama ini sudah menghasilkan tindakan-tindakan yang intoleran. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat khususnya yang beragama Kristen terhadap Islam dan penganutnya di kota Tomohon. Untuk itu Penulis memilih salah satu jemaat yang ada di kota Tomohon sebagai tempat penelitian yaitu jemaat GMIM Betel Tumatangtang untuk mengetahui pandangan terhadap Islam dan penganutnya serta membuktikan melalui pandangan tersebut apakah jemaat GMIM Betel Tumatangtang mengalami Islamofobia atau tidak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan memang pandangan jemaat terhadap Islam dan penganutnya di kota Tomohon cukup majemuk. Ada yang memiliki pandangan yang positif dan ada yang memiliki pandangan yang negatif terhadap Islam dan penganutnya di Tomohon. Dari sini terbukti jika walaupun jemaat GMIM Betel Tumatangtang memiliki toleransi yang tinggi namun tetap saja sebagian besar narasumber memiliki pandangan yang negatif terhadap Islam dan penganutnya. Bahkan ketika dianalisis melalui konsep Islamofobia yang dikemukakan oleh Chris Allen ditemukan jika ada beberapa warga jemaat yang mengalami Islamofobia. Dengan

mengalami Islamofobia tentu makna negatif terhadap Islam dan penganutnya terus dilanggengkan dan merugikan mereka dalam kehidupan sosial. Setidaknya ada dua makna yang menyebabkan beberapa jemaat mengalami Islamofobia yaitu Islam dimaknai memiliki latar belakang sejarah yang buruk dan penganut Islam dimaknai memiliki kedudukan yang rendah dibandingkan orang Kristen di Tomohon. Kedua makna ini beroperasi melalui empat mode operasi ideologi sehingga makna negatif terus dilanggengkan dan menyebabkan munculnya pemikiran jika Islam dan penganutnya dianggap sebagai “Yang Lain” di kota Tomohon.

Walaupun nyatanya Islamofobia sudah hadir di kota Tomohon namun bukan berarti relasi Kristen dan Islam di Tomohon akan selalu menjadi relasi yang buruk. Tentu peluang untuk membangun relasi yang baik masih terbuka lebar. Apalagi masyarakat Minahasa kaya akan budaya, tradisi dan adat yang mengandung nilai-nilai toleransi. Budaya *mapalus* (saling bantu-membantu tanpa memandang SARA), filosofi *Torang Samua Basudara* (kita samua bersaudara) dan filosofi *Si Tou Timou Tumou Tou* (manusia hidup untuk menghidupkan orang lain) tentu dapat menjadi pedoman bagi masyarakat kota Tomohon khususnya warga jemaat GMIM Betel Tumatangtang dalam membangun sebuah relasi yang benar-benar baik dengan Islam.

5.2 SARAN

1. Untuk GMIM Betel Tumatangtang

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan jika ada beberapa warga jemaat yang mengalami Islamofobia. Tentu kemunculan Islamofobia ini tidaklah tanpa sebab, ada banyak faktor yang memicu munculnya Islamofobia di jemaat GMIM Betel Tumatangtang. Faktor-faktor seperti pemikiran, lingkungan hingga warisan sejarah tentu menjadi pemicu munculnya Islamofobia di jemaat GMIM Betel Tumatangtang. Walaupun beberapa warga jemaat mengalami Islamofobia tentu bukan berarti relasi yang terbangun dengan Islam tidak dapat diperbaiki. Tentu Gereja harus ikut memiliki tanggung jawab dalam membangun relasi yang baik dengan Islam di Kota Tomohon. Salah satu hal yang menjadi saran penulis bagi GMIM Betel Tumatangtang dalam membangun relasi yang baik dan utuh adalah menciptakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan penganut Kristen dan Islam seperti:

- Menyelenggarakan dialog antar agama dengan penganut Islam di Tomohon.

Dengan menyelenggarakan dialog antaragama tentu diharapkan pemahaman dan pemikiran jemaat yang salah terhadap Islam dan penganutnya dapat tercerahkan. Dengan memiliki

pemahaman dan pemikiran yang benar tentu dapat membuat jemaat menjadi lebih terbuka dengan Islam dan penganutnya di kota Tomohon.

- Menyelenggarakan pengajaran, seminar atau katekisasi mengenai kemajemukan agama

Dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut tentu dapat memupuk rasa toleransi jemaat terhadap agama lain khususnya agama Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan wawasan yang baik bagi jemaat namun dapat berdampak juga pada sikap dan tindakan jemaat dalam perjumpaan dengan penganut agama Islam.

2. Untuk Pemerintah

Pemerintah tentu harus ikut andil dalam membangun sebuah relasi yang baik antara Kristen dan Islam. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya beragama Kristen tentu pemerintah harus bersikap netral dalam menjalankan fungsi pemerintahan. Keadilan harus dijunjung tinggi sehingga pemerintah tidak hanya memperhatikan kepentingan penganut Kristen saja tetapi memperhatikan kepentingan penganut Islam sebagai yang minoritas di kota Tomohon. Selain itu pemerintah dapat ikut membangun dan menjaga nilai-nilai toleransi masyarakat dengan menciptakan kegiatan atau wadah yang berfungsi untuk membangun relasi antar penganut agama khususnya relasi Kristen dan Islam seperti seminar atau acara-acara kebersamaan.

3. Untuk Pembaca

Penulis menyadari jika tulisan ini masih belum sempurna. Masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan yang perlu dianalisis secara lebih mendalam. Untuk itu penulis menyarankan para pembaca yang tertarik untuk memperdalam mengenai relasi Kristen dan Islam agar dapat melakukan analisis lanjutan menggunakan teori-teori lain sehingga pembaca dapat memiliki wawasan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Allen, Chris. *Islamophobia*. England: Asghate, 2010.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Armstrong, Karen. *Fields of blood: mengurai sejarah hubungan agama dan kekerasan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- . *Islamofobia: melacak akar ketakutan terhadap Islam di dunia Barat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Aswar, Hasbi. “Mobilisasi Muslim dalam Membendung Aksi dan Narasi Islamophobia di Amerika Serikat.” Dalam *Isu-Isu Hubungan Internasional Kontemporer: Perspektif Multidisiplin*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.
- Azra, Azyumardi. “Kata Pengantar.” Dalam *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- “Badan Pusat Statistik Kota Tomohon.” Diakses 2 November 2022. <https://tomohonkota.bps.go.id/indicator/159/76/1/-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>.
- Charles Kimball. *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Commission on British Muslims and Islamophobia. *Islamophobia : A Challenge For Us All*. The Runnymede Trust, 1997.
- Creswell, John W. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Elahi, Farah, dan Omar Khan. “Introduction: What is Islamophobia.” Dalam *Islamophobia still a challenge for us all*. London: Runnymede, 2017.
- Esposito, John L. “Mengapa Islamophobia Dianggap Normal?” Dalam *Islamofobia; Melacak akar ketakutan terhadap Islam di dunia barat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Fletcher, Richard. *Relasi Damai Islam dan Kristen*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009.
- Green, Todd H. *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 26 April 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fobia>.
- Indonesia.go.id. “Agama.” Diakses 10 Juni 2022. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Jan Aritonang dan Karel Steenbrink, ed. *A history of Christianity in Indonesia*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2008.
- J.B. Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, Suhadi Cholil, Novita Rakhmawati, Ali Amin, Budi Asyhari, dan Mega Hidayati. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Kanwil Kemenag Sulut. “Salatiga Nomor Satu, Manado dan Tomohon Masuk 10 Kota Paling Toleran di Indonesia,” 25 Februari 2021. <https://sulut.kemenag.go.id/berita/505760/Salatiga-Nomor-Satu-Manado-dan-Tomohon-Masuk-10-Kota-Paling-Toleran-di-Indonesia>.
- Kumar, Deepa. *Islamophobia and the Politics of Empire*. Chicago: Haymarket Books, 2012.
- Liputan6.com. “Polemik Kedatangan Habib Bahar bin Smith di Manado.” liputan6.com, 16 Oktober 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3668604/polemik-kedatangan-habib-bahar-bin-smith-di-manado>.
- Litha, Yoanes. “Polda Sulteng: Kelompok Teroris MIT Bunuh 4 Warga dan Bakar 6 Rumah.” VOA Indonesia. Diakses 19 Oktober 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/polda-sulteng-kelompok-teroris-mit-bunuh-4-warga-dan-bakar-6-rumah-/5679722.html>.
- Muhammad Nur Ichsan A. “Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa.” *Tumotowa*, 2018.

- Nasar Meer dan Tariq Modood. "Islamophobia as the racialisation of Muslims." Dalam *The Routledge International Handbook of Islamophobia*. New York: Routledge, 2019.
- Nathan C. Lean. "The debate over the utility and precision of the term 'Islamophobia.'" Dalam *The Routledge International Handbook of Islamophobia*. New York: Routledge, 2019.
- Reza A. A. Wattimena. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Schumann, Olaf. *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sugiharto, Jobpie. "Insiden Musala Tumulung, Polda Sulut: Izin Akan Diurus." *Tempo*, 31 Januari 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1301985/insiden-musala-tumulung-polda-sulut-izin-akan-diurus>.
- Syuhudi, Irfan. "PERGULATAN KEPENTINGAN POLITIK DALAM RELASI INTER DENOMINASI KRISTEN DI MANADO." *Al-Qalam* 24, no. 2 (15 Desember 2018): 235–45. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.
- Taufani. "Menjaga Kerukunan, Merayakan Keragaman di 'Negeri Seribu Gereja' Harapan dan Tantangan." Dalam *AKTIVISME AGAMA & PEMBANGUNAN YANG MEMIHAK Esai-esai untuk Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Sulur, 2019.
- Taufik Bilfagih. "BERDAMPINGAN SATU DALAM BEDA: Rawat-Bangun Infrastruktur Sosial Masyarakat Sulawesi Utara." Dalam *AKTIVISME AGAMA & PEMBANGUNAN YANG MEMIHAK*. Yogyakarta: Sulur, 2019.
- Tim. "Habib Bahar Ditolak Ke Manado, Polisi Minta Warga Tak Emosi." *nasional*. Diakses 25 Oktober 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181016154500-20-338913/habib-bahar-ditolak-ke-manado-polisi-minta-warga-tak-emosi>.
- Widjaja, Paulus S. "Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama di Indonesia." Dalam *Meretas diri, merengkuh liyan, berbagi kehidupan : bunga rampai penghargaan untuk Pdt Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.



